

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia secara menyeluruh adalah makhluk Allah Swt. yang memiliki dan mendapatkan kepercayaan untuk mengemban amanah dan menjalankan serta memperoleh kasih sayang Allah Swt yang sempurna dan juga memiliki potensi kemakhlukan yang paling mulia, bagus, pandai, dan cerdas.¹

Dalam mewujudkan kemuliaan manusia, Allah Swt menciptakan manusia serta memberikan dua tugas dan tanggung jawab besar. Yang pertama, manusia sebagai hamba atau *'abdullah* memiliki tanggung jawab untuk beribadah sebagai wujud *'ubūdiyyah* terhadap Allah Swt sebagai pencipta manusia. Sebagai *khalīfatullāh* adalah tanggung jawab kedua yang memiliki jabatan atau tanggung jawab dalam mengurus seluruh alam sebagai pengganti Allah Swt. Dalam istilah lain, yaitu manusia sebagai khalifah atau pengganti yang berkewajiban untuk menciptakan kedamaian, tidak membuat kerusakan baik untuk dirinya sendiri maupun makhluk lain dan selalu melakukan perbaikan.²

Tugas serta tanggung jawab tersebut, adalah sebagai bukti bahwa manusia sebagai pemimpin yang menjalankan tugas kepemimpinannya di muka bumi sebagai wujud amanah dari Allah Swt. Didalam kehidupan suatu masyarakat tidak dapat dipisahkan dari sebuah kepemimpinan, baik dalam lingkungan keluarga atau rumah tangga, dalam pekerjaan rumah maupun perusahaan dan dalam segala aktifitas-aktifitas sosial dimasyarakat, setiap saat waktu kepemimpinan selalu dibutuhkan.³

¹ Rachmat Ramadhana al-Banjari, *Prophetic Leadership*, (Yogyakarta: DIVA Press,2008), h. 21.

² Kementerian Agama Kab. Gowa Sulsel, *"Pemimpin Dalam Islam,"* Jurnal al-Qadau 02, NO.01 (2015) : 42

³ Arviyan Arifin, *Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Bumi Aksara,2019), h. 142-143.

Merupakan suatu seni atau ilmu bahkan suatu profesi, menjadikan seseorang dalam kepemimpinan dapat dipelajari oleh siapa saja, meskipun dalam *implementasinya* pasti berbeda-beda karena harus melihat situasi dan kondisi yang dihadapi. Dan sebagai bentuk seni maupun bakat, kepemimpinan harus menguasai teknik melakukan keputusan atau tindakan seperti keputusan menyelesaikan masalah atau teknik memberi perintah, dan tidak hanya itu saja, dalam teknik melakukan keputusan atau tindakan juga harus bisa memberikan teknik tuguran, pengertian, menerima saran, memberikan anjuran, untuk menciptakan keseimbangan lingkungan yang dipimpin. Berbeda lagi jika kepemimpinan merupakan suatu profesi yang dilakukan seseorang yang *professional* dan bukan merupakan suatu kepemimpinan bawaan, dan faham tentang asas kepemimpinan yang baik, menggunakan metode-metode sistem kepemimpinan yang relevan, dan bisa memahami, berfikir yang positif untuk kemajuan dan arah kepemimpinannya untuk mencapai tujuan sebuah kelompok.⁴

Dalam membuat kepemimpinan bisa mencapai suatu pencapaian, peran pemimpin sangat inti dalam sebuah kelompok, baik pemimpin itu berkomitmen dengan aturan dan kebijakan yang sudah dibuat. Tetapi realitanya dalam kehidupan di sekitar kita para pemimpin bangsa ini belum mempunyai tanggung jawab yang kuat secara sikap dan integritas yang baik. Pemimpin yang seharusnya bisa memberi teladan, membantu kesejahteraan bagi masyarakatnya serta melindungi tetapi justru sebagian pemimpin berdusta dengan norma-norma tersebut dan bahkan sampai melakukan tindakantindakan yang tidak semestinya mereka lakukan.

Islam sebagai Agama yang mayoritas penduduk di Indonesia sangat mengharapkan serta menjunjung tinggi adanya pemimpin yang mempunyai integritas kepribadian muslim yang kuat sehingga sangat diharapkan pemimpin tersebut tidak sampai terpengaruh kedalam dunia politik praktis yang menghalalkan segala cara hanya untuk mencari

⁴ Soedarsono Mertoprawiro, *Kepemimpinan*, (Jakarta: Mutiara,1980), h. 10-11.

kekuasaan dan keuntungan pribadi, pada akhirnya Islam sebagai Agama yang dipeluk mayoritas masyarakat Indonesia bisa memberikan rasa aman terhadap pemeluk agama lain.⁵

Menguatkan moral serta mental spiritual bagi diri sendiri dan bagi masyarakat pada umumnya adalah tujuan dari penelitian ini agar nanti bisa diharapkan bagi khalayak untuk mencitakan generasi pemimpin-pemimpin yang mempunyai karakter kuat sesuai dengan pedoman umat Islam.

Pada umumnya, seorang pemimpin harus dapat membawa kemajuan dan perubahan yang baik bagi masyarakatnya atau kepribadiannya. Dalam konteks kepemimpinan spiritual, seorang pemimpin harus mempunyai sifat kepribadian yang sudah dicontohkan baginda Rosulullah sebagai pemimpin umat Islam, selanjutnya seorang pemimpin juga harus memiliki sikap adil baik terhadap diri sendiri dan masyarakatnya, terlebih terhadap Allah karena kepada-Nya nanti akan dipertanggung jawabkan kelak di akhirat kepadaNya.

Manusia sebagai khalifah atau pemimpin di bumi selain sebagai anugrah dari Allah Swt juga merupakan tanggung jawab dan amanah yang kelak akan dimintai pertanggung jawaban semua yang sudah dilakukan di bumi, baik berupa amanah sebagai hamba, jabatan serta limpahan karunia kenikmatan, karena keindahan anugrah yang sedemikian rupa Allah berikan terhadap manusia sangat beraneka macam bentuknya, ada yang terbungkus mulai dengan cobaan dan kenikmatan.

Dalam suatu kelompok atau komunitas organisasi, peran seorang pemimpin sangat pokok, begitu juga yang diterapkan Islam bahwa pemimpin suatu kelompok harus bertanggung jawab mengemban amanah demi mewujudkan kehidupan masyarakat agar menjadi baik sehingga kemakmuran serta kesejahteraan kehidupan masyarakatnya bisa tercapai dengan adil dan makmur.⁶

⁵ Mahdi Zainuddin, “*Studi Kepemimpinan Islam*,” (Yogyakarta: al-Muhsin, 2002), h. vii

⁶ Tusriyanto, “*Kepemimpinan Spiritual Menurut M. Quraish Shihab*,” *Jurnal Akademika* 19, NO.01 (2014) : 117

Penelitian ini didasari pada keprihatinan penyusun dalam melihat kondisi problematika pemimpin baik di Indonesia pada umumnya maupun di lingkungan sekitar kita pada khususnya, perbedaan pemahaman masyarakat yang ingin berada digarda terdepan dalam konteks kepemimpinan dalam sebuah komunitas kelompok tanpa mengetahui dan mengukur kemampuan masing-masing individu, sehingga menyebabkan penyalahgunaan jabatan, keturunan jabatan, dan tumpang tindih kepemimpinan, maka dar itu, maksud dan tujuan penelitian ini akan mencari dan bisa merumuskan permasalahan dari pendapat M. Quraish Shihab dan Zamakhsyari tentang wawasan makna *lugawī* karakteristik pemimpin dalam al-Qur'an yang kemudian menghasilkan karakter-karakternya sesuai dengan istilahnya.

Berikut adalah beberapa surat al-Qur'an yang dijadikan penelitian untuk mendapatkan karakteristik pemimpin dari beberapa istilah dalam al-Qur'an yang diambil dari penafsiran M. Quraish Shihab dalamnya *al-miṣbāḥ* dan al-Zamakhsyari dalam tafsirnya *al-kasysyāf*:

Istilah	Surat
Khalifah	وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۖ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَدْسِفُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٠﴾ یٰۤاٰدَامُ اِنَّا جَعَلْنٰکَ خَلِیْفَةً فِی الْاَرْضِ فَاحْکُمْ بَیْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ ۗ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰی فِیْضِلَّکَ عَنْ سَبِیْلِ اللّٰهِ ۚ اِنَّ الَّذِیْنَ یَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِیْلِ

	اللَّهُ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿١٦﴾
Imam	﴿١٧﴾ وَإِذْ أَتَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٨﴾ أَفَمَنْ كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ وَمِنْ قَبْلِهِ كَتَبُ مُوسَىٰ إِمَامًا وَرَحْمَةً ۚ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ ۚ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالِنَارُ مَوْعِدُهُ ۚ فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ ۚ إِنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٩﴾ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ ۖ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ ﴿٢٠﴾ إِمَامًا وَمِنْ قَبْلِهِ كَتَبُ مُوسَىٰ إِمَامًا وَرَحْمَةً ۚ وَهَذَا كَتَبُ مُصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا لِّيُنذِرَ الَّذِينَ

	ظَلَمُوا وَوُشِرَىٰ لِلْمُحْسِنِينَ ﴿٦٨﴾
<i>Ufi al-amri</i>	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهٖ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٦٩﴾ وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوِ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٧٠﴾

Ilmu tafsir menjadi disiplin ilmu dalam penelitian ini, karena dalam penelitian menunjukkan spesifikasi karakter sifat pemimpin yang berorientasi pada makna *lugawī*. Penelitian seputar pemimpin dalam ruang lingkup Islam sudah banyak ditemukan, tetapi penelitian yang merujuk kepada makna kebahasaan yang meneliti dari berbagai sumber penafsiran dari ayat-ayat al-Qur'an belum terlalu banyak ditemui, sehingga menurut penulis perlu adanya penelitian yang khusus dalam mencari sifat serta karakter seorang pemimpin dari berbagai ahli tafsir yang kemudian disimpulkan sehingga menghasilkan sifat pemimpin sesuai dengan yang diajarkan didalam al-Qur'an.

Imam, khilafah, *ūlī al-amri*, ‘*amir*, *walī* dan *ra’īn* merupakan beberapa istilah yang sering digunakan dalam penyebutan pemimpin dalam Islam, maka dari itu apapun bentuk penyebutan atas istilahnya, pemimpin muslim yang ideal hendaknya juga memiliki karakter dan kemampuan khusus sebagai muslim dan sebagai pemimpin pada umumnya, sehingga menjadi pemimpin yang baik dalam organisasi kelompok maupun dalam tatanegara yang sistematis.⁷

Manusia sebagai makhluk yang mulia tentu mempunyai kekurangan dalam berbagai masalah kehidupan, baik bersifat pribadi ataupun umum, manusia perlahan akan mulai kehilangan tanggung jawab itu, dari sinilah pokok permasalahan muncul, mulai dari penyalahgunaan pemimpin dalam mengemban amanat jabatan sehingga ketidakpercayaan masyarakat kepada pemimpinnya atau bahkan ketidakmampuan manusia mengukur dirinya sendiri, maka dari itu penulis berusaha mencari solusi dan wawasan terhadap permasalahan yang terjadi.

Dengan segala eksistensinya Allah swt dalam al-Qur’an banyak mencontohkan karakter-karakter seorang pemimpin, karena al-Qur’an adalah teks yang sangat valid dan relevan untuk dapat mengetahui metode, model, tehnik bahkan seni tentang pemimpin secara utuh sesuai kadarnya. Karakter pemimpin didalam al-Qur’an mengacu pada beberapa prinsip, antara lain prinsip tanggung jawab, prinsip tauhid, prinsip kesederhanaan, prinsip adil, prinsip musyawarah, dan prinsip berpengetahuan.⁸

Allah swt telah befirman dalam al-Qur’an *surāt al-Ḥasyr* ayat 22-24 yang menjelaskan sifat-sifatNya sebagai sang kuasa alam semesta, dari sini dapat dilihat contoh sebagai karakter pemimpin bisa diaplikasikan kedalam penelitian yang hanya terpaku dalam ruang lingkup kebahasaan atau *lugawī*, berikut firmanNya :

⁷ M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedia al-Qur’an : Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), Cet. II, h. 338.

⁸ Arviyan Arifin, *Membangun*, h. 144-145.

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ
الرَّحِيمُ ﴿١٦﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ
السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ
اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٧﴾ هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ
الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

Artinya : Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk Rupa, yang mempunyai *asmāul husnā*. bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Firman Allah swt dalam al-Qur'an *surāt al-Ḥasyr* ayat 22-24 diatas telah menjelaskan sedikitnya ada sifat-sifatNya yang berjumlah 16 sifat yang bisa dijadikan contoh untuk manusia agar dapat meneladani serta menjalankan seperti contoh sifat tersebut untuk menjadi pemimpin, karena didalam ayat tersebut Allah swt menjadi subjek dari kata *al-Malik* yang memiliki arti raja atau dalam tanda kutip pemimpin meskipun dalam keterbatasan sebagai hambanya, karena telah digambarkan dalam firmanNya.

يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ ﴿٩﴾

Artinya : Semua yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepadanya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan.

Imam Ghazali berkata, al-malik adalah salah satu sifat Allah swt yang mulia, dia sifat serta zatNya tidak membutuhkan segala yang wujud, bahkan segala yang wujud butuh kepadaNya dalam segala sesuatu dan segala sesuatu selainNya menjadi milikNya secara utuh tanpa kurang sedikitpun.”⁹

Manusia sebagai makhluk yang paling mulia dihadapanNya harus berusaha memahami serta tetap berpedoman teguh kepada al-Qur’an sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan, adanya kajian dan penelitian ini diharapkan bisa lebih mudah memahami perintahNya sesuai dengan apa yang diajarkan ataupun dicontohkan Allah swt didalam al-Qur’an, Dengan demikian penelitian ini akan menyajikan wawasan serta kajian khusus tentang makna istilah-istilah pemimpin sehingga memunculkan karakteristik pemimpin dalam al-Qur’an yang sesuai dengan makna aslinya.

B. Fokus Penelitian

Ada tiga masalah penelitian yang menjadi fokus dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

1. Penafsiran M. Quraish Shihab dan Zamakhsyari didalam tafsir *al-Mishbāh* dan tafsir *al-Kasysyāf* tentang pemimpin dari segi makna *lugawī*.
2. Menghasilkan karakter pemimpin dari beberapa istilah yang digunakan al-Qur’an dalam pemaknaan pemimpin.
3. Mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran M. Quraish Shihab dan Zamakhsyari didalam tafsir *al-*

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), Vol. 13, h.560.

Miṣbāh dan tafsir *al-Kasysyāf* tentang pemimpin dari segi makna *lugawī*.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang menjadi inti dalam penelitian jika merujuk dari beberapa masalah latar belakang diatas, sehingga penulis dapat mengkategorikan kedalam beberapa masalah antara lain :

1. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab dan Zamakhsyari didalam tafsir *al-Miṣbāh* dan tafsir *al-Kasysyāf* tentang pemimpin dari segi *lugawī*.
2. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab dan Zamakhsyari didalam tafsir *al-Miṣbāh* dan tafsir *al-Kasysyāf* tentang pemimpin dalam menghasilkan karakternya sesuai dengan kadar istilah kebakasaanya.
3. Apa saja persamaan dan perbedaan penafsiran M. Quraish Shihab dan Zamakhsyari tentang pemimpin dari segi makna *lugawī* dan karakteristiknya.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai maksud tujuan yang ingin memberikan wawasan, anantara lain :

1. Untuk mengkomparasi atau membandingkan makna *lugawī* pemimpin penafsiran M. Quraish Shihab dan Zamakhsyari dalam al-Qur'an secara jelas, sistematis dan mendalam.
2. Menghasilkan konsep karakteristik pemimpin dengan berbagai istilah yang digunakan al-Qur'an dalam penyebutan makna pemimpin sesuai dengan kadar lafadznya.
3. Mengetahui persamaan dan perbedaan konsep makna *lugawī* pemimpin dalam al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab dalam karyanya tafsir *al-Miṣbāh* dan Zamakhsyari dalam karyanya tafsir *al-Kasysyāf*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini penulis mengharapkan beberapa manfaat, antara lain :

1. Manfaat teoritis
 - a. Mendapatkan wawasan pendapat penafsiran dari M. Quraish Shihab didalam karyanya tafsir *al-Misbāh* sekaligus pendapat penafsiran dari Zamakhsyari dalam karyanya tafsir *al-Kasysyāf* untuk menambah wawasan sehingga bisa dijadikan sebagai bahan rujukan apabila ada keterkaitannya dengan masalah pemimpin dalam konteks kebahasaan atau *lugawī*.
 - b. Memperluas serta menambah khasanah wawasan pengetahuan yang berorientasi khususnya ruang lingkup ilmu tafsir bagi masyarakat pada umumnya dan bagi pelajar, sehingga pengetahuan tentang pemimpin yang melahirkan beberapa karakter sesuai dengan istilah kebahasaan bisa dijadikan pedoman.
2. Manfaat praktis
 - a. Menjadikan penelitian yang bisa menambah pengetahuan serta bisa menjadi pedoman atau rujukan tentang penafsiran atau pendapat-pendapat khusus dari M. Quraish Shihab dan Zamakhsyari atau yang berkaitan dengan pemimpin dalam segi kebahasaan.
 - b. Tidak hanya memberikan pengetahuan tentang ruang lingkup pemimpin dalam segi kebahasaan, akan tetapi juga bisa menjadi pemecah permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan kepemimpinan, sehingga tidak hanya tertulis dalam penelitian akan tetapi bisa teraplikasikan dalam kehidupan.

F. Sistematika Penulisan

Berikut adalah sistematika penulisan penelitian agar besar harapan penulis bisa menyajikan gambaran penelitian dari keseluruhan data yang dikumpulkan dengan penulisan tataara yang baik, maka dari itu berikut gambarannya :

BAB I : PENDAHULUAN

Sebuah penelitian pasti memiliki pendahuluan untuk menjelaskan permasalahan sehingga membutuhkan

beberapa hal yang harus diikuti, antara lain latar belakang masalah, pokok penelitian, pokok penelitian, tujuan dan manfaat serta sistematika penulisan agar memudahkan pembaca.

BAB II : KAJIAN TEORI

Latar belakang kedua tokoh *mufassir* yaitu M. Quraish Shihab dan Zamakhsyari adalah awal dari kajian masalah yang diikuti sebagai berikut, teori yang berkaitan dengan pembahasan, biografi dari kedua tokoh *mufassir*, metodologi atau corak tafsir, dan penelitian yang terbaru serta kerangka berfikir menjadi pelengkap dalam kajian teori ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian merujuk pada beberapa data untuk mendukung dalam penelitian, antara lain pendekatan serta jenis penelitian, pengaturan dalam penelitian, data atau sumber rujukan yang inti, serta tatacara pengambilan data dan pengamatan.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penafsiran M. Quraish Shihab dan Zamakhsyari didalam karyanya tentang pemimpin dalam menghasilkan karakternya sesuai dengan kadar istilah yang digunakan al-Qur'an dalam menyebut pemimpin dari konteks kebahasaan atau makna *lugawī*.

BAB V : PENUTUP

Penutup dalam penelitian ini yaitu kesimpulan dan saran-saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN